LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 6 Nomor 2, Desember 2020

P-ISSN : 2527-7561

E-ISSN : 2722-3809

Makna Ungkapan Kamu adalah Garam Dunia dalam Matius 5:13 dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini

Ndaru Sarjono¹,

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
sarjonondaru@gmail.com

Gunar Sahari²

²Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia,
gunar.sahari@gmail.com

Abstract : This research examines the meaning of the phrase “You are the salt of the earth” based on the text of Matthew 5:13 and applies it in the believers. By using qualitative research methods, especially exegetical study approaches, the meaning of the expression is obtained, Jesus’ purpose was to make that expression to emphasize to believers can defend what is good and develop what is in the world to be better.

Keywords : Matthew, believers, salt.

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang makna ungkapan, “Kamu adalah garam dunia” berdasarkan teks dalam Matius 5:13 dan mengaplikasikannya dalam kehidupan orang percaya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, terkhusus pendekatan eksegesis, maka dapat diperoleh makna dari ungkapan tersebut. Tujuan Yesus mengajarkan ungkapan tersebut adalah untuk menjelaskan kepada setiap orang percaya agar dapat mempertahankan apa yang baik dan mengembangkan dunia supaya lebih baik.

Kata Kunci : Matius, orang percaya, garam.

Pendahuluan

Teks Matius 5:13-16 merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling terkenal. Sangat disayangkan apabila teks yang paling terkenal justru menjadi teks yang dianggap biasa saja oleh sebagian orang. Terkenalnya teks ini membuat orang percaya tidak tertantang untuk menyelidikinya lagi secara cermat sehingga tidak heran jika keindahan makna dalam teks ini dengan mudah terlewatkan.

Metafora garam ini menyiratkan sesuatu yang terus menerus dibutuhkan. Eberhard Arnold mengungkapkan bahwa dalam beberapa literatur Yahudi Kuno menyatakan secara eksplisit bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa garam.¹ Ini berarti bahwa garam bukan hanya sekadar tentang barang atau benda yang hanya diperlukan setiap bulan atau tahun akan tetapi setiap hari orang membutuhkan garam.

William Barclay menambahkan bahwa pada zaman Yesus garam dianggap sebagai sesuatu yang amat berharga. Tentara Romawi pada zaman itu bahkan menerima upahnya dalam bentuk garam. Kata *salary* (upah) berasal dari kata Latin *salarium* yang memiliki akar kata *sal* (garam) dan sangat jelas bahwa dalam bahasa Inggris garam adalah *salt*.² Dalam hal ini dapat dipahami bahwa peranan sebagai garam adalah sangat penting, relevan dan permanen bahkan setiap orang percaya pun dituntut untuk dapat selalu berperan di manapun dan kapanpun.

Dalam gereja sendiri pemikiran dan praksis tentang masalah sosial seperti kemiskinan sudah menjadi tema dalam pelayanan mimbar (khotbah) dan dimanifestasikan dalam pelayanan diakonia, namun masih sering dijumpai kesenjangan antara pelayanan gereja yang ditujukan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial, budaya dan politik dengan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan pembinaan jemaat.³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih ada kesenjangan antara pelayanan gereja dan pelayan sosial yang berdampak pada kurangnya peran aktif orang percaya masa kini dalam masalah sosial yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan inilah penulis akan melakukan suatu penelitian teks dalam Matius 5:13 yang mengungkapkan “Kamu adalah garam dunia”. Apakah makna dari ungkapan tersebut? Dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan orang percaya pada masa kini?

¹ Eberhard Arnold, *Salt and Light: Living the Sermon on the Mount*, (Farmington: Plough Publishing House, 2007), 37.

² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 94.

³ Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 8-11.

Metode Penelitian

Untuk membahas dan menyajikan suatu pokok permasalahan yang dikemukakan, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.⁴ Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵ Adapun jenis pengumpulan data yang digunakan adalah *library research*. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka pendekatan *eksegesis*. Jadi untuk menjelaskan pokok permasalahan mengenai makna ungkapan, “Kamu adalah garam dunia”, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data dari pustaka dengan pendekatan *eksegesis*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini penulis akan membahas teks Matius 5:13 mulai dari konteksnya, ayat paralelnya hingga perbandingan beberapa terjemahannya.

Konteks

Pada bagian ini penulis akan membahas konteks dari Injil Matius 5:13. Penulis akan menggunakan metode lingkaran-lingkaran konsentris guna dapat menyusun konteks Injil Matius 5:13 dengan benar berdasarkan kaidah hermeneutic yang sebenarnya. Metode lingkaran-lingkaran konsentris ini dapat dipakai untuk melihat lapisan-lapisan konteks dari yang dekat sampai yang jauh.⁶ Metode ini lebih tepat digunakan dari pada metode pemisahan konteks dalam tiga bagian: a) konteks sebelum teks, b) konteks paralel dengan teks, c) konteks sesudah teks. Konteks yang sebelum teks bukanlah konteks yang lain dari konteks sesudah teks karena keduanya sama-sama mengelilingi teks.⁷

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan penulis di atas, maka dalam membahas konteks dari Injil Matius 5:13, penulis akan fokus pada pembahasan: Matius 5:13-16; Matius 5-7; Injil Matius secara keseluruhan. Perhatikan diagram di bawah ini:

30. ⁴ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

⁵ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 186.

49. ⁶ Henk Venema, *Kitab Suci Untuk Kita*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 47-

⁷ Venema, 49.

Posisi dari Matius 5:13 cukup menarik untuk diperhatikan. Teks ini adalah serangkaian khotbah Yesus di bukit dan teks ini muncul sesudah Yesus membicarakan mengenai penganiayaan (Mat. 5:10-12). Dengan demikian dapat dipahami bahwa situasi dan kondisi yang sedang terjadi bukanlah situasi dan kondisi yang mudah dan nyaman, akan tetapi lebih kepada situasi dan kondisi yang penuh dengan resiko.

Posisi dari Matius 5:13 juga muncul sebelum Yesus menuntut murid-murid dan orang banyak yang mengikut Yesus untuk memiliki hidup keagamaan atau kesalehan yang melebihi orang-orang Farisi dalam hal Taurat (Mat. 5:17-20). Posisi seperti ini memberikan makna bahwa kehidupan orang percaya akan selalu diperhatikan oleh orang lain dan dibandingkan dengan kepercayaan orang lain. Setiap orang yang mengikut Yesus bukan hanya diperintahkan untuk dapat menyamai hidup keagamaan atau kesalehan dari kepercayaan lain, akan tetapi harus melebihinya.⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang mengikut Yesus pada masa itu diberikan tugas yang tidak mudah dalam menjalani hidup di dunia ini.

Khotbah di bukit adalah khotbah yang disampaikan Yesus di Injil Matius pasal 5-7. Injil Matius 5:1-2 yang menjadi alasan mengapa khotbah Yesus tersebut dikenal sebagai khotbah di bukit. Khotbah di bukit juga adalah khotbah yang paling terkenal yang pernah Yesus sampaikan. Bukan hanya itu saja, khotbah di bukit juga menjadi bagian yang sangat penting menyampaikan hubungan antara Yesus dan Hukum Taurat.⁹ Adi Putra mengatakan, "Injil Matius mengemukakan jati diri Tuhan Yesus dalam ungkapan-ungkapan yang memiliki hubungan atau pun memiliki latar belakang dengan Perjanjian Lama. Gelar-gelar yang selalu dialamatkan kepada Tuhan Yesus, seperti: Anak Manusia dan Anak Allah; bahkan seringkali dalam Injil

⁸ Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit*, (Jakarta: Penerbit Momentum, 2010), 39.

⁹ Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 35.

juga dijumpai dikemukakan bahwa Yesus adalah Anak Daud, Mesias atau Kristus – semuanya itu memiliki hubungan yang sangat erat atau dekat dengan Perjanjian Lama”.¹⁰

Injil Matius 5:13-16. Teks ini muncul sesudah Yesus menyampaikan ucapan bahagia yang juga membicarakan tentang penganiayaan (Mat. 5:10-12). Maka dapat disimpulkan bahwa situasi yang sedang dipikirkan bukanlah situasi yang mudah dan nyaman, melainkan situasi bahaya yang penuh resiko. Teks ini juga muncul sebelum Yesus menuntut agar kesalehan orang-orang yang mengikuti-Nya melebihi kesalehan orang-orang Farisi terhadap hukum Taurat (Mat. 5:17-20). Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa kehidupan para pengikut Yesus akan selalu diamati dan dibandingkan dengan orang-orang Farisi.

Perbandingan Terjemahan

Nestle Aland 28	English Standard Version	Terjemahan Baru	Terjemahan Pribadi
Ὑμεῖς ἐστέ τὸ αλάς τῆς γῆς; ἐάν, δε, τὸ αλάς μωρανθῇ, ἐν τινὶ αλισθησεται εἰς οὐδεν ἰσχυεῖ ἐτι, εἰ μὴ βληθῇ ἐξω, καταπατεῖσθαι ὑπο τῶν ἀνθρώπων.	You are the <i>salt of the earth</i> , but if salt has lost its taste, how shall its saltiness be restored? It is no longer good for anything except to be thrown out and trampled under people's feet.	Kamu adalah <i>garam dunia</i> . Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.	Kamu adalah garam bumi, jika garam menjadi tawar, dengan apa ia akan diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.

Dari tabel perbandingan teks di atas, dapat diperhatikan beberapa perbedaannya. Baik dalam Nestle Aland 28 maupun dalam English Standard Version menggunakan kata garam bumi atau tanah dan sangat jelas perbedaannya dengan Terjemahan Baru, yakni dalam penerjemahan menjadi garam dunia.

Analisis. Kehadiran konjungsi δὲ paling sering dijumpai dalam kitab Injil karena digunakan untuk menunjukkan suatu peralihan dan menghubungkan satu topik dengan topik yang lain. Newman mengartikan kata δὲ dengan *tetapi, maka*

¹⁰ Putra, A. (2018). Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 243-252.

atau *lalu*.¹¹ Sehingga kata ini juga dapat dipakai sebagai kata peralihan, di mana fungsinya adalah untuk mempermudah pemahaman bahwa topik yang satu telah selesai dibahas dan masuk ke topik yang baru.

Kata $\alpha\lambda\alpha\varsigma$ adalah bentuk kata benda (nominatif; neuter; tunggal) dapat diartikan sebagai garam. Newmanpun mengartikan kata $\alpha\lambda\alpha\varsigma$ dengan arti garam. Kata $\gamma\eta\varsigma$ adalah bentuk kata benda (genitive; feminine; tunggal) dapat diartikan sebagai bumi. Baik dalam King James Version maupun dalam English Standard Version kata $\gamma\eta\varsigma$ diterjemahkan sebagai *earth* yang artinya juga adalah bumi. Maka Newman juga menerjemahkan kata $\gamma\eta\varsigma$ dengan arti bumi atau tanah.¹²

Kata $\alpha\lambda\iota\sigma\theta\eta\sigma\epsilon\tau\alpha\iota$ adalah bentuk kata kerja (future; indikatif; pasif) orang ketiga tunggal dapat diartikan sebagai akan diasinkan. Kata $\mu\omega\rho\alpha\nu\theta\eta$ adalah bentuk kata kerja (aorist; subjunctif; pasif) orang ketiga tunggal dan memiliki kata dasar $\mu\omega\rho\alpha\iota\nu\omega$ yang jika diterjemahkan secara hurufiah juga dapat berarti menjadi bodoh.¹³

Sintaksis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka tampak jelas bahwa ada dua kalimat utama yang Yesus berikan kepada orang-orang yang mengikuti-Nya, yakni: (1) kalian adalah garam bumi; dan (2) akan diasinkan dengan apa jika garam tawar. Kedua kalimat di atas menjadi fokus utama dalam pembahasan eksegesis pada bagian ini. Kedua kalimat utama Yesus kepada orang-orang yang mengikuti-Nya di atas menjadi sebuah kesimpulan setelah melakukan analisis terhadap beberapa kata dalam ayat ini.

Struktur. Setelah melakukan analisis dan sintaksis dalam teks Injil Matius 5:13, maka diperoleh sebuah struktur eksegesis yang akan dijadikan *patron* eksegesis dalam bagian selanjutnya. Ada pun struktur eksegesis 1 Korintus 1:10 adalah sebagai berikut:

- a. Kalian adalah garam bumi
- b. Akan diasinkan dengan apa jika garam tawar.

Ayat Paralel

Matius 5:13	Markus 9:50	Lukas 14:34-35
Kamu adalah <i>garam dunia</i> . Jika garam itu menjadi tawar, dengan	Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi tawar, dengan apakah	Garam memang baik, tetapi jika garam juga menjadi tawar, dengan

¹¹ Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 36.

¹² Newman Jr., 54.

¹³ Newman Jr., 89.

apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.	kamu mengasinkannya? Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan <i>selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain.</i>	apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi <i>gunanya baik untuk ladang maupun untuk pupuk,</i> dan orang membuangnya saja. <i>Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!</i>
--	--	---

Dari tabel ayat paralel di atas, maka dapat diperhatikan beberapa perbedaannya. Hanya di dalam Matius 5:13 muncul kata *garam dunia*, sedangkan kata tersebut tidak muncul baik dalam Markus 9:50 maupun dalam Lukas 14:34-35. Jadi tidak dapat ditafsirkan mengenai fungsi garam bagi dunia, akan tetapi fungsi garam bagi bumi atau tanah. Berikutnya dapat dilihat bahwa hanya dalam Markus 9:50 muncul keterangan bahwa metafora garam berarti selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain. Hal ini menunjukkan penerapan yang sangat eksplisit bahwa pengikut Yesus harus hidup berdamai dengan semua orang. Sedangkan dalam Lukas 14:24-35 memiliki keunikan tersendiri yaitu dengan munculnya fungsi garam untuk pupuk di ladang dan dengan nada yang sangat keras yang terlihat dari ungkapan, “siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!”.

Dari beberapa penelitian sederhana di atas maka dapat ditemukan suatu makna yang penting sebagai hasilnya. Kata $\upsilon\mu\epsilon\iota\varsigma$ sebagai kata ganti orang kedua jamak yang berarti kamu atau kalian memiliki makna bahwa yang Yesus maksudkan dengan metafora garam adalah murid-murid dan orang banyak yang sedang mengikuti Yesus, bukan yang lain. Hal penting lain yang perlu diperhatikan dari metafora garam ini adalah bahwa orang percaya pada masa kini tidak boleh memahami garam berdasarkan fungsi garam pada masa kini, tetapi harus dengan fungsi garam pada masa Yesus hidup.

Stefan Leks mengungkapkan bahwa,

“Ada juga ahli yang berpendapat bahwa masyarakat kuno menggunakan garam untuk menyuburkan tanah dan arena itulah sesungguhnya Matius berbicara tentang garam bumi bukan tentang garam dunia (TB). Konon, para petani di sekitar Gunung Kidul sampai sekarang menaburkan garam di tanah. Namun, kata bumi memang dapat diartikan pula sebagai sinonim umat manusia.”¹⁴

¹⁴ Stefan Leks, *Tafsiran Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 132.

Manusia bukan garam, sehingga ungkapan Yesus ini harus dipahami sebagai kiasan yang berarti bahwa setiap orang percaya adalah seperti garam. Stefan Leks juga menambahkan bahwa garam tidak pernah menghancurkan apa yang harus diawetkannya dan sekaligus mencegah terhadap pembusukan.¹⁵ Dengan demikian seperti dengan garam, maka setiap orang percaya tidak boleh menghancurkan apa pun di dunia yang sudah baik. Setiap orang percaya justru harus berusaha supaya yang baik di dunia jangan mengalami proses pembusukan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa setiap orang percaya harus mempertahankan apa yang baik dan mengembangkan (menyuburkan) menjadi lebih baik.

Matthew Henry menambahkan, *"Christ sent forth his disciples, by their lives and doctrines to season it with knowledge and grace."*¹⁶ (Kristus mengutus murid-muridNya melalui hidup dan ajaran mereka untuk membubuhi dengan pengetahuan dan kasih karunia). Dengan kata lain setiap pengikut Kristus harus membubuhi orang lain dengan pengetahuan dan kasih karunia karena jika tidak demikian akan menjadi seperti garam yang sudah kehilangan rasa.

Dengan melihat konteks sebelumnya dalam Matius 5:10-12 Pulpit menjelaskan dengan tegas bahwa, *"Persecution must be borne unless you are to lose your moral tone, which is to be to the earth what salt is to its surroundings"*.¹⁷ (Penganiayaan harus ditanggung kecuali jika kamu kehilangan nada moralmu, yaitu menjadi bagi bumi seperti garam bagi sekitarnya). Artinya bahwa tanggung jawab moral sebagai pengikut Kristus tidak dapat diabaikan.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai makna ungkapan Yesus dalam Matius 5:13, "Kamu adalah garam dunia", maka dapat diambil beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

Pertama, setiap orang percaya adalah seperti garam, patut untuk hidup berbeda dengan dunia dengan memiliki identitas khusus dan memainkan peranan di berbagai bidang dalam dunia pada masa kini.

Kedua, setiap orang percaya pada masa kini patut mempertahankan apa yang sudah baik di dalam dunia seperti hidup berdamai yang seorang dengan yang lain (Mrk. 9:50).

¹⁵ Ibid. 143.

¹⁶ Matthew Henry Full, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 323-325.

¹⁷ *The Pulpit Commentaries: The Gospel of Matthew*, (New York: TP, TT), 63-64.

Ketiga, setiap orang percaya pada masa kini patut mengembangkan (menyuburkan) apa yang sudah baik dalam dunia ini sehingga menjadi lebih baik lagi

Referensi

- Arnold, Eberhard. *Salt and Light: Living the Sermon on the Mount*, Farmington: Plough Publishing House, 2007.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah di Bukit*, Jakarta: Penerbit Momentum, 2010.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Matius*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Mojau, Julianus. *Meniadakan atau Merangkul: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Nazir, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Newman Jr., Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- The Pulpit Commentaries: The Gospel of Matthew*, New York: TP, TT.
- Venema, Henk. *Kitab Suci Untuk Kita*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Putra, A. (2018). Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 243-252.